

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA PADA TERJEMAHAN 4 LAGU
INDONESIA YANG DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA JEPANG OLEH
HIROAKI KATO**

Citra Dewi

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
citrastibainvada@gmail.com

Septi Ayu Maulani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
septi_ayumaulani@ymail.com

Cher Novita

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
chernovita05121995@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima Mei 2019;
Direvisi Juni 2019;
Disetujui Juli 2019.

Abstrak

Penerjemahan lagu berbahasa asing ke bahasa Indonesia banyak dilakukan. Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah sebaliknya. Dimana penerjemahan lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa asing banyak terjadi. Salah satu contohnya adalah lagu “Tak Bisakah” dari artis Noah yang dibuat versi bahasa India atau lagu “Cari Jodoh” Band Wali yang diubah menjadi versi bahasa Inggris. Dalam penerjemahan bebas, lagu termasuk ke dalam kategori tersebut. Penerjemahan lagu yang disesuaikan dengan irama dan unsur intern lagu menjadikan ekspresi penerjemahannya menjadi sangat luas dan bebas. Seperti apa penerjemahan lagu terkait dengan pergeseran struktur dan maknanya?. Dalam penelitian ini membahas mengenai penerjemahan lagu bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh seorang artis Jepang, Mr. Hiroaki Kato. Fokus penelitian ini adalah pada pergeseran bentuk dan makna hasil terjemahan lagu berbahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pergeseran bentuk dan makna pada terjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Dari hasil analisis diketahui terdapat 24 data mengalami pergeseran bentuk dan makna. Diantaranya ada pergeseran tataran terdapat 3 data, pergeseran struktur terdapat 1 data pergeseran kelas kata 10 data dan pergeseran pergeseran unit 5 data dan pergeseran makna generic ke spesifik sebanyak 5 data. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan pula bahwa terdapat banyak perubahan kata sehingga dalam bahasa sasaran mengandung makna yang berbeda. Namun demikian hal tersebut tidak mengurangi pesan yang terkandung dari makna yang dimaksud.

Kata kunci : *Pergeseran Makna, Pergeseran Bentuk, Lagu, Penerjemahan*

PENDAHULUAN

Penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974:12) “*Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”, yang artinya adalah, “terjemahan adalah menghasilkan padanan yang natural yang paling dekat dengan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya” (Maulida 2017). Kali ini lirik lagu yang digunakan sebagai analisis data, yang berjudul “ruang rindu” dari band Letto, “sepatu” dari Tulus, “lascar pelangi” dari Nidji dan “hey cantik” dari Shaggy Dog. Dalam menerjemahkan lirik lagu, biasanya terdapat kata-kata yang dihilangkan atau diubah dari arti sebenarnya demi menyesuaikan dengan nada aslinya agar tidak menimbulkan kejanggalan pada saat lagu tersebut dinyanyikan kembali. Serta untuk mengetahui cara yang digunakan oleh seorang penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan (Nugroho, Septemuryantoro, and Lewa 2017).

Pada era yang semakin modern ini, banyak lagu-lagu populer dari mancanegara (Ri’aini 2019), sehingga lirik lagu tersebut sering dibuat dengan versi bahasa yang berbeda-beda (Paramaswari and Wiriani 2017). Salah satunya lagu-lagu yang populer di Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jepang yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato musisi asal Jepang yang jatuh cinta pada Indonesia (Dhaniswara 2018). Pria kelahiran Tokyo, Jepang, 9 Maret 1983 ini datang ke Indonesia tahun 2006 (Putri 2017). Setelah sebelumnya belajar bahasa Indonesia secara otodidak selama tujuh tahun. Kemudian pada 9 Maret 2017 (Fathurrohman 2017), ia mengeluarkan album pertamanya, “Hiroaki Kato”, Uniknya musisi satu ini membawakan lagu dengan campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang.

Larson dalam Choliluding (1988:22) mengklasifikasikan terjemahan dalam dua tipe utama, yakni terjemahan berdasarkan bentuk (*form-based translation*) dan terjemahan berdasarkan makna (*meaning-based translation*). Terjemahan berdasarkan bentuk, cenderung mengikuti bahasa sumber yang dikenal dengan terjemahan harfiah. Sementara terjemahan berdasarkan makna cenderung mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran secara alami. Terjemahan tersebut dikenal dengan terjemahan idiomatik. Pergeseran bentuk dan makna banyak terjadi pada penerjemahan lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, yang seringkali memakai bahasa baku. Demikian pula yang terjadi pada lagu-lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato. Lagu-lagu tersebut terdapat banyak pergeseran bentuk dan makna. Adapun contoh berikut ini:

- a. Contoh Pergeseran

Tabel 1. Bentuk Data 1

Always	Together	Takbisa	Bersatu	
Adverbia	Nomina	Verba	Verba	
いつも <i>Itsumo</i>	いっしょ <i>Issho</i>	さ <i>Sa</i>	でも <i>demo</i>	まじわらない <i>majiwaranai</i>
Nomina	Nomina	Intro	Conjungs	Verba

Pada data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kelas kata *nomina* dalam bahasa Indonesia tetap diterjemahkan ke dalam kelas kata *nomina* dalam bahasa Jepang untuk mendapatkan kesepadanan. Dari data di atas pula dapat diketahui bahwa ada penambahan kata “*sa*” yang merupakan sufiks sebagai intro dalam sebuah musik. Pada kata selanjutnya terdapat pergeseran tataran (*level shift*) dimana kata “bersatu” dalam Bsu diterjemahkan menjadi “*majiwaranai*” dalam Bsa. Secara leksikal “*majiwaranai*” berasal dari verba *majiwaru* yang mengalami perubahan bentuk negatif ditandai dengan bentuk “*nai*” menjadi “*majiwaranai*”. Bentuk negatif dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata keterangan “tidak atau bukan”, dengan demikian “*majiwaranai*” dalam Bsu bergeser menjadi “tidak bersahabat”.

Tabel 2. Contoh Pergeseran Makna Data 23

Jangan	Berpaling	Dahulu	
Adverbia	Verba	Adverbia	
そんあ <i>sonna</i>	に <i>Ni</i>	いそがない <i>Isoganai</i>	で <i>De</i>
Adverbia	Partikel	Verba	Partikel

Pada data di atas terdapat pergeseran makna spesifik ke makna generik yaitu pada kata

“jangan berpaling” pada Bsu yang diterjemahkan menjadi “*isoganai de*”. Secara gramatikal “*isoganai de*” adalah “jangan terburu-buru” dalam Bsa. Namun kata tersebut masih dapat di pahami pada makna yang terdapat pada Bsu.

Berdasarkan contoh penerjemahan diatas dapat disimpulkan bahwa terjemahkan satu teks dalam bahasa sumber tidak mungkin sepenuhnya diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran karena proses terjemahan dimulai dari mencari arti ke arti (padanannya). Apabila tidak ditemukan bentuk atau makna yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka salah satu teks bahasa sumber atau bahasa sasaran ada yang harus ditambah dan ada pula yang harus dikurangi kosakatanya. Oleh karena hal tersebut penelitian mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi kajian yang menarik. Sehingga pada penelitian ini akan meneliti tentang pergeseran bentuk dan makna yang terdapat dalam lagu-lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas akan memfokuskan masalah dengan meneliti tentang pergeseran bentuk dan makna pada terjemahan 4 lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai apa saja pergeseran makna pada terjemahan 4 lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato.

TEORI & METODOLOGI

1. Definisi Penerjemahan

Nida dan Taber (1969:12) menyatakan bahwa : “*translating consist of reproducing the receptor language the closest natural equivalent of a source-language message, firstly in terms of meaning and secondly in terms of style*”.

Yang artinya adalah “terjemahan terdiri atas upaya menghasilkan dalam BPa padanan alamiah terdekat dari pesan BSu, pertama-tama dalam hal makna, dan kedua dalam hal *style*”. Senada dengan Nida dan Taber, menurut Kridalaksana dalam Nababan (1999:18) mengemukakan definisi penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari Bsu ke dalam Bsa dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya kemudian gaya bahasanya. hal terpenting dalam menerjemahkan adalah tidak melakukan pemaksaan akan menimbulkan kejanggalan dalam hasil terjemahannya sehingga akan menyulitkan pembaca untuk memahami isi pesan

terjemahan tersebut. Maka untuk memperoleh hasil penerjemahan yang wajar dan mudah dimengerti, kesepadanan makna lebih diutamakan dari pada kesepadanan bentuk.

2. Pergeseran dalam Penerjemahan

2.1 Pergeseran Bentuk

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pergeseran bentuk menurut Catford (1965) dan teori pergeseran makna menurut Simatupang (1999). Menurut Catford (1965:73–80), pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu, pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*).

a. *Level Shift* (pergeseran tataran)

Catford (1965:73–75) menyatakan bahwa *level shift* terjadi ketika suatu ekspresi dalam bahasa sumber (Bsu) memiliki padanan dalam bahasa sasaran (Bsa) pada level yang berbeda. Sebelumnya Catford (1965:3) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan level disini adalah strukturisasi dimensi bahasa berdasarkan pada substansi fonik, substansi grafik dan substansi situasi. *Level shift* yang dimaksud adalah pergeseran yang terjadi dari tingkatan *grammar ke lexis* atau sebaliknya. Artinya, karena perbedaan tata bahasa maka tataran gramatikal dalam suatu bahasa harus diterjemahkan menjadi tingkat kata (*lexis*) dalam bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan kata “sudah” atau “telah” (Machali 1998:14).

b. *Category shift* (pergeseran kategori)

Dalam proses penerjemahan terdapat perubahan atau pergeseran bentuk untuk mencapai kesepadanan (*equivalence*) antara Bsu dan Bsa. Menurut Catford (1965:75–80), pergeseran itu dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu *structure shift*, *class shift*, *unit shift*, *intra shift*.

1) Pergeseran struktur (*structure shift*)

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan pada tataran kata dalam Frasa atau klausa pada proses penerjemahan, misalnya dari frasa berstruktur diterangkan-menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur menerangkan-diterangkan (MD). “*Shift from MH (Modifier + Head) to MHQ (Modifier Head Qualifier)*” (Catford 1965:145).

2) Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas kata terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran, misalnya dari kelas kata nomina menjadi verba atau adjektiva dan sebaliknya.

3) Pergeseran Unit (*unit Shift*)

Pergeseran unit merupakan perubahan yang terjadi pada tingkat gramatikal (kata, frasa, klausa, kalimat) dalam menerjemahkan Bsu ke Bsa. Kesepadanan yang dicari dari tataran bahasa pada bahasa sumber berbeda dalam bahasa sasaran. Bila pergeseran itu terjadi dari satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi disebut *upward rank shift*. Sebaliknya bila pergeseran itu terjadi dari satuan yang lebih tinggi ke satuan yang lebih rendah maka disebut *downward rank shift*.

4) Pergeseran Sistem Bahasa (*Intra system shift*)

Catford (1965:80) menggunakan istilah *intra system shift* ini untuk kasus-kasus dimana terjadi pergeseran yang disebabkan oleh tata bahasa yang berbeda dari kedua bahasa yang terlibat. Dalam hal ini, sebenarnya kedua sistem bahasa dalam Bsu dan Bsa memiliki sistem yang sepadan secara formal satu sama lain. Bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang memiliki sistem-sistem yang hampir sama. Tetapi, pergeseran sistem bahasa dapat terjadi saat penerjemah melibatkan sistem bahasa yang berbeda.

2.1 Pergeseran Makna

Simatupang (1999:92–95), pergeseran di bidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran pada tataran semantik atau makna tersebut ada dua jenis, yaitu:

a. Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan sebaliknya.

Simatupang (1999:92) menyatakan bahwa ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah makna generik ke dalam makna spesifik.

Tabel 3. (a) Makna Generik ke Spesifik

Generik	Spesifik
Sibling (Inggris)	甥=oi 姪= mei (Jepang)
Sodara Kandung(Indonesia)	甥=oi 姪= mei (Jepang)

Kata *sibling* dalam bahasa Inggris berarti saudara kandung. Kata tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersifat spesifik terdapat dua makna yaitu, adik atau kakak. Dengan demikian pada penerjemahannya terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

Padanan kata sodara kandung dalam bahasa Jepang juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, sodara kandung bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah keponakan itu laki-laki atau perempuan, digunakan keterangan dibelakang kata sodara, yaitu sodara laki-laki dan sodara perempuan sedangkan dalam bahasa Jepang, penyebutan sodara bersifat spesifik yaitu *oi* untuk sodara laki-laki dan *mei* untuk sodara perempuan.

Menurut Simatupang (1999:92) pergeseran kata dari makna generik ke makna yang lebih spesifik dalam proses penerjemahan dapat meliputi kelas kata *nomina*, *verba*, *adjektiva* dan lain-lain

b. Pergeseran Makna karena Sudut Pandang Budaya

Pergeseran atau perbedaan makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan nama lawan bicara yang memiliki hubungan dekat selalu menambahkan *~san*, *~kun*, *~chan* setelah nama lawan bicaranya. Kali ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa pembicara memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lawan bicaranya dan memberikan kesan yang imut seperti kakak ke adik, senior ke junior dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan nama seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan pembicara biasanya hanya menyebutkan nama lawan bicara saja. Walaupun ada beberapa yang menggunakan panggilan khusus untuk menyebut lawan bicara. Tetapi sebagian besar hanya menyebutkan nama saja. Selain itu, misalnya nama Yamada hanya ada di Jepang.

Di dalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus setia pada teks asli. Pada bahasa-bahasa tertentu yang memiliki struktur berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam bahasa sasaran.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam hasil terjemahan lagu-lagu bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nazir (1998:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat dekripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilakukan melalui proses penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap sistematika penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1986:57) terdapat tiga cara tahap strategi dalam metode penelitian menurut tahapan strateginya, yaitu cara atau metode pengumpulan data, cara atau metode analisis data dan cara atau metode pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil penguraian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal ataupun tataran leksikal. Pada penelitian ini di temukan 3 data pergeseran tataran.

Tabel 4. Data 1

Selalu	Bersama	Tak bisa	Bersatu	
Adverbaia	Nomina	Verba	Verba	
いつも <i>Itsumo</i>	いっしょ	さ <i>sa</i>	でも <i>Demo</i>	まじわらない
	<i>Issho</i>		<i>Majiwaranai</i>	
Nomina	Nomina	Intro	Conjungsi	Verba

Pada data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran tataran (*level shift*) dimana kata „bersatu“ dalam Bsu diterjemahkan menjadi “*majiwaranai*” dalam Bsa. Secara leksikal „*majiwaranai*” berasal dari verba “*majiwaru*” yang mengalami perubahan bentuk negatif ditandai dengan bentuk “*nai*” menjadi “*majiwaranai*”. Bentuk negatif dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata keterangan “tidak atau bukan”, dengan demikian “*majiwaranai*” dalam Bsu bergeser menjadi “tidak bersahabat”. Pada kata selanjutnya bahwa ada penambahan kata “*sa*” yang merupakan sufiks sebagai intro dalam

sebuah musik. Data di atas menggunakan teknik padanan lazim supaya untuk menggunakan istilah penggunaan bahasa sehari-hari.

2. Pergeseran Struktur (*structure shift*)

Pergeseran struktur adalah pergeseran yang terjadi karena adanya perubahan pada tataran perubahan kata dalam frasa atau klausa pada proses penerjemahan, misalnya dari frasa berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur Menerangkan- Diterangkan (MD). Pada penelitian ini ditemukan 1 data yaitu:

Tabel 5. Data 4

Kusenang		Bila	Diajak	Berlari	Kencang
Adjektiva		Pronomina	Nomina	Adverbia	Nomina
はし	の	は	そりゃ	たのしい	けれど
る	No	w	sorya	Tanoshi	Keredo
Hashiru		a			
Adverbia	Partikel	Partikel	Adverbia	Adjektiva	konjungsi

Pada data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas kata *adjektiva* pada bahasa Indonesia tetap diterjemahkan ke dalam kelas kata *adjektiva* dalam bahasa Jepang untuk mendapatkan kesepadanan. Namun di akhir kalimat ada penambahan kata “*keredo*” yang merupakan *konjungsi* untuk menyesuaikan lagu, dan kata “*keredo*” sebagai intro akhir dalam sebuah lagu. Selanjutnya terdapat pergeseran susunan kata pada struktur kalimat Bsu dan Bsa. Struktur kalimat bahasa Jepang adalah S-O-P dan struktur kalimat bahasa Indonesia adalah S-P-O. kalimat “ku” (sebagai subjek), “senang bila diajak” (sebagai predikat), “berlari kencang” (sebagai objek) yang terdapat dalam Bsu diterjemahkan menjadi “*hashiru no wa*” (sebagai subjek), “*sorya*” (sebagai objek), “*tanoshi keredo*” (sebagai Predikat) yang terdapat dalam Bsa. Dapat dilihat bahwa susunan kata Bsu dan Bsa berubah, struktur awal pada Bsu yaitu Menerangkan-Diterangkan menjadi Diterangkan-Menerangkan pada struktur Bsa. Perubahan yang terjadi tetap memiliki makna yang sama dari Bsu ke Bsa. Selain itu data diatas menggunakan teknik penerjemahan transposisi dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal.

3. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas kata terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran. Misalnya dari kelas kata *nomina* menjadi *verba* atau *adjektiva* dan sebaliknya. Pada penelitian ini ditemukan 10 data yaitu:

Tabel 6. Data 5

Terasa Lengkap		Bila	Kita	Berdua	
Adjektiva		konjungsi	Pronomi na	Numeralia	
二人	の	時間	はいこう	さ	
Hitori	No	jikan	saikou	Sa	
Nume ralia	Partikel	Adverbia	partikel	Nomina	Sufiks

Pada data diatas terdapat pergeseran kelas kata, yaitu perubahan “terasa lengkap” pada Bsu diterjemahkan menjadi kata “saikou” pada Bsa. Secara leksikal frasa “terasa lengkap” dalam Bsu merupakan bentuk *adjektiva* namun diterjemahkan menjadi “saikou” yang merupakan bentuk *nomina* yang artinya “terbaik”. Pergeseran yang terjadi merupakan pergeseran kelas kata karena kelas kata berubah dari bentuk *adjektiva* menjadi bentuk *nomina*. Selain itu ada penambahan kata “sa” yang merupakan sufiks dan juga sebagai intro akhir dalam sebuah lagu. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik transposisi dalam Bsa, teknik ini ditandai dengan perpindahan kedudukan kelas kata tetapi perpindahan tersebut tidak mengurangi makna sehingga makna yang terdapat dalam Bsa tetap sama dengan makna yang terdapat dalam Bsu.

Tabel 7. Data 6

Tapi	Saling	Sentuhpun	Kita	Tak berdaya	
Konjungsi	Adverbia	Verba	Subjek	Adjektiva	
でも <i>Demo</i>	ふれある <i>Fureru</i>	こと <i>Koto</i>	すら <i>sura</i>	できない <i>Dekinai</i>	ぼくら <i>bokura</i>
Konjungsi	Verba	Adverbia	Adverbia	Verba	Subjek

Pada data di atas terjadi perubahan bentuk dalam menerjemahkan *na keiyoushi* atau kata sifat *na*, “tak berdaya” dalam bahasa sumber menjadi *doushi* “*dekinai*” pada bahasa sasaran. Secara leksikal “tak berdaya” merupakan kata sifat *na* (*na keiyoushi*) yang apabila diterjemahkan berarti “*munouna*”. Pergeseran yang terjadi merupakan pergeseran kelas kata, karena kelas kata berubah dari *na keiyoushi* menjadi bentuk *doushi*. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik transposisi dalam Bsa.

4. Pergeseran Unit atau Pergeseran Tingkat (*Unit Shift or Rank Shift*)

Pergeseran *unit shift* atau *rank shift* adalah pergeseran yang terjadi dimana hasil terjemahan pada bahasa sasaran berbeda tingkatan dengan bahasa sumber. Misalnya, pergeseran dari kata menjadi frasa, frasa menjadi kata atau frasa menjadi klausa, klausa menjadi frasa. Dalam penelitian ini terdapat 5 data yaitu:

Tabel 8. Data 15

Terasa lengkap		Bila	Kita	Berdua	
Adjektiva		Konjungsi	Pronomina	Numeralia	
二人 <i>Futari</i>	の <i>No</i>	時間 <i>jikan</i>	は <i>wa</i>	さいこう <i>Saikou</i>	さ <i>sa</i>
Numeralia	Partikel	Adverbia	Partikel	Nomina	Sufiks

Pada data di atas terdapat kelas kata yang berbeda yaitu pada kata “terasa lengkap” yang merupakan kelas kata *adjektiva* diterjemahkan menjadi “saikou” yang merupakan *nomina*.

Selain itu ada penambahan kata “sa” yang merupakan sufiks dan juga sebagai intro akhir dalam sebuah lagu. Selanjutnya terdapat pergeseran unit, yaitu perubahan “terasa lengkap” pada Bsu diterjemahkan menjadi kata “saikou” pada Bsa. Secara leksikal frasa “terasa lengkap” dalam Bsu merupakan bentuk *adjektiva* namun diterjemahkan menjadi “saikou” yang merupakan bentuk nomina yang artinya terbaik. Namun secara gramatikal frasa “terasa lengkap” tidak diterjemahkan perkata dalam Bsa melainkan menjadi kata yaitu “saikou” Perubahan tataran pada kalimat ini terjadi dari satuan yang lebih tinggi yaitu frasa ke satuan yang lebih rendah yaitu kata, istilah ini disebut *Downward rank shift*. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut, hal ini dilakukan agar lirik tersebut terdengar lebih alami dan bersifat umum.

Tabel 9. Data 16

Bergerak		Karena		Kaki	Manusia	
Verba		Konjungsi		Nomina	Nomina	
ほと	が	あるく	から	ぼくら	うごく	よ
Hito	Ga	Aruku	Kara	bokura	ugoku	yo
Nomina	Partikel	Adverbia	Partikel	Subjek	Verba	Partikel

Pada data di atas dapat disimpulkan bahwa frasa *verba* dalam bahasa Indonesia tetap diterjemahkan frasa *verba* dalam bahasa Jepang untuk mendapat kesepadanan makna. Dapat dilihat pula terdapat penambahan kata dalam menerjemahkan yaitu kata *kara, bokura* Untuk mendapatkan kesesuaian lagu dan kata *yo* sebagai intro ahir dalam sebuah lagu. Selanjutnya terdapat pergesera unit yaitu perubahan pada kata „kaki manusia” dalam Bsu diterjemahkan menjadi “*bokura ugoku yo*” yang artinya “mari kita bergerak” dalam Bsa. Perubahan tataran dalam lirik ini terjadi dari satuan yang lebih rendah yaitu frasa ke satua yang lebih tinggi yaitu kalimat. Istilah ini disebut *upward rank shift*. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut.

4.2.2 Pergeseran Makna

Menurut Simatupang (1999:92–95) pergeseran dibidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran pada tataran semantik atau makna tersebut ada dua jenis, yaitu pergseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya dan pergseran makna menurut sudut pandang budaya. Pada penelitian terdapat pergeseran makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya ditemukan 5 data yaitu:

1. Pergeseran Makna Generik Ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Tabel 10. Data 20

Untuk	Kita	Menaklukkan	Dunia
Preposisi	Subjek	Verba	Nomina
せかい <i>Sekai</i>	を <i>wo</i>	かえる <i>kaeru</i>	ための <i>Tanoshi</i>
Nomina	Partikel	Verba	Partikel

Pada data di atas terjadi pergeseran makna spesifik ke makna generik, yaitu “menaklukkan dunia” dalam Bsu diterjemahkan menjadi “*sekai o kaeru*” dalam Bsa yang artinya “mengubah dunia”. Menurut KBBI „menaklukkan” merupakan kata kerja yang artinya menundukan atau mengalahkan pada Bsu yang diterjemahkan menjadi “*kaeru*” yang artinya “mengubah” pada Bsa. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut.

Tabel 11. Data 21

Sampai	Engkau	Meraihnya
Adverbia	Subjek	Verba
夢 <i>Yume</i>	が <i>Ga</i>	ある限り <i>Arukagiri</i>
Nomina	Partikel	Adverbia

Selanjutnya data tersebut juga mengalami pergeseran makna generik ke makna spesifik, yaitu pada lirik lagu “sampai engkau meraihnya” pada Bsu yang diterjemahkan menjadi “*yume ga aru kagiri*” yang artinya “ada batasan mimpi” pada Bsa. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut.

Tabel 12. Data 22

Tak bosan	Tak	Jemu-jemu	Kan kupandang	Selalu
Adverbia		Adverbia	Verba	Adverbia
いつまで <i>Itsumade</i>	みて <i>mite</i>	ても <i>Temo</i>		あきないよ <i>Akinaiyo</i>
Adverbia	Verba	Partikel		Nomina

Data di atas mengalami pergeseran makna generik ke makna spesifik, yaitu pada kata “tak bosan tak jemu-jemu” pada Bsu yang diterjemahkan menjadi „*akinai yo*” pada Bsa. Bila

diterjemahkan dalam bahasa Jepang “*akinai yo*” adalah “tidak peduli” pada Bsa. Dan penerjemahan ini menggunakan teknik generalisasi dalam menerjemahkan lirik lagu tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato banyak mengalami pergeseran bentuk dan pergeseran makna di antaranya ada pergeseran tataran (*level Shift*), pergeseran unit (*Unit shift*), pergeseran kelas kata (*Class Shift*), pergeseran struktur (*structure shift*) dan pergeseran makna spesifik ke generik atau sebaliknya. Selain itu dapat disimpulkan pula hasil terjemahan Hiroaki Kato lebih banyak mengubah kata sehingga makna yang terdapat dalam bahasa sasaran mengandung makna yang berbeda, namun tidak mengurangi pesan yang terkandung dari makna tersebut.

REFERENSI

- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dhaniswara, Adelia. 2018. “Metode Dan Prosedur Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Jepang Nada Sousou Ke Bahasa Indonesia Oleh Hiroaki Kato Dalam Album ‘Hiroaki Kato.’”
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi Dan Teori Pembelajaran*. Garudhawaca.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadaan Antarbahasa (Diterjemahkan Oleh Kencanawati Taniran Dari Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence)*. Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayan. 1998. *Redifining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesia-English*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia.
- Maulida, Hidya. 2017. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris.” *Jurnal Saintekom* 7(1):56–66.
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nida, Eugene A., and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene A., and Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nugroho, Raden Arief, Syaiful Ade Septemuryantoro, and Andi Hallang Lewa. 2017. “Penerjemahan: Sebuah Cara Untuk Meningkatkan Kualitas Pariwisata Indonesia.”
- Paramaswari, Ni Kadek Ayu Dwi, and Ni Made Wiriani. 2017. “Prosedur Penerjemahan Dan Pergeseran Makna Lirik Lagu Soundtrack Anime Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia.” *Humanis* 18(1).
- Putri, Idola P. 2017. “Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 119–28.
- Ri’aeni, Ida. 2019. “Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon.” *Communications* 1(1):1–25.
- Simatupang, Maurits D. S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.